



AKSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN STKIP AGAMA HINDU AMLAPURA BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA LEAN, BUNUTAN, KARANGASEM

I Ketut Wiriawan

STKIP Agama Hindu Amlapura

Telp: 081908835781

Email: iketutwiryawan221@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-19

Revised : 2026-01-28

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

*Community Service, Social Action,
Environment, Lean Village*

KATA KUNCI

Pengabdian Masyarakat, Aksi
Sosial, Lingkungan, Desa Lean

ABSTRACT

Community service is an integral part of the Tri Dharma of Higher Education, aiming to bridge the academic world with the real needs of the community. This article aims to describe the implementation and impact of community service-based social and environmental action activities carried out in Lean Village, Bunutan District, Karangasem Regency. The community service method was implemented through a participatory approach, involving lecturers and students of the Hindu Teacher Training College of Amlapura, as well as the local community as the subjects of the activities. The activities included cooking together in residents' homes, distributing basic necessities to those in need, and cleaning the village environment. The results of the activities showed an increase in social awareness, a spirit of mutual cooperation, and increased public awareness of the importance of maintaining cleanliness and environmental sustainability. Furthermore, these activities also provided contextual learning experiences for students in implementing social and humanitarian values. It can be concluded that integrated social and environmental action based on community participation can have positive social and educational impacts and has the potential to become a model for sustainable community service in rural areas.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Lean, Kecamatan Bunutan, Kabupaten Karangasem. Program dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai mitra kegiatan. Bentuk kegiatan meliputi memasak bersama di rumah warga, pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, serta kegiatan bersih-bersih lingkungan desa. Hasil kegiatan menunjukkan terbangunnya semangat gotong royong, meningkatnya interaksi sosial yang harmonis, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kepedulian sosial. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga berkontribusi dalam penguatan karakter mahasiswa melalui pengalaman pembelajaran kontekstual. Kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa aksi sosial dan lingkungan yang terintegrasi mampu memberikan dampak positif secara sosial dan edukatif bagi masyarakat dan civitas akademika.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian masyarakat berfungsi sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai akademik untuk meningkatkan kesejahteraan sosial serta kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial mahasiswa, seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitarnya (Tilaar, 2012; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Desa Lean, Kecamatan Bunutan, Kabupaten Karangasem merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi sosial budaya yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek sosial dan lingkungan. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar sebagian masyarakat, rendahnya kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan, serta minimnya kegiatan sosial terpadu yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan lembaga pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa permasalahan sosial dan lingkungan di pedesaan memerlukan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Sumodiningrat, 2009; Chambers, 2013).

Aksi sosial dan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan seperti memasak bersama di rumah warga, pembagian sembako, serta kerja bakti membersihkan lingkungan tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menumbuhkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat diyakini mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program yang dilaksanakan (Mardikanto & Soebiato, 2017; Adi, 2018).

Keterlibatan dosen dan mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura dalam kegiatan pengabdian di Desa Lean mencerminkan sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran kontekstual melalui interaksi langsung dengan masyarakat, sementara dosen berperan dalam pendampingan akademik dan penguatan nilai-nilai edukatif. Model kolaboratif ini sejalan dengan konsep pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran sosial yang

menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial (Bringle & Hatcher, 2002; LPPM, 2021). Oleh karena itu, kegiatan Aksi Sosial dan Lingkungan Berbasis Pengabdian Masyarakat di Desa Lean, Bunutan, Karangasem penting untuk didokumentasikan sebagai praktik baik (best practice) pengabdian masyarakat yang aplikatif dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Literatur

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan karakter kemanusiaan civitas akademika, sementara Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) menekankan bahwa pengabdian masyarakat harus berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi masyarakat dengan melibatkan mereka sebagai mitra aktif.

Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat dipandang efektif karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Chambers (2013) menyatakan bahwa pembangunan berbasis komunitas akan berhasil apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mardikanto dan Soebiato (2017) menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan inti dari pemberdayaan sosial, karena masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah perubahan sosialnya sendiri.

Aksi sosial seperti memasak bersama di rumah warga dan pembagian sembako merupakan bentuk konkret pengabdian masyarakat yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial dan kepedulian kemanusiaan. Menurut Adi (2018), kegiatan sosial berbasis komunitas dapat meningkatkan kohesi sosial, mempererat hubungan antarindividu, serta menumbuhkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual yang mampu membentuk

karakter sosial mahasiswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab sosial dan kepekaan terhadap permasalahan masyarakat (Bringle & Hatcher, 2002).

Di sisi lain, kegiatan lingkungan seperti kerja bakti dan bersih-bersih desa merupakan wujud nyata pengabdian masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat. Kesadaran lingkungan yang tumbuh melalui aktivitas kolektif diyakini mampu membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Adisasmita (2013), pelestarian lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dapat berjalan efektif apabila dikaitkan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong. Dalam konteks Bali, nilai gotong royong yang selaras dengan kearifan lokal *Tri Hita Karana* menjadi landasan penting dalam membangun keharmonisan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan (Windia, 2015). Oleh karena itu, aksi sosial dan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat kesejahteraan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif antara dosen, mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura, dan masyarakat Desa Lean, Kecamatan Bunutan, Kabupaten Karangasem. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat setempat, serta mendorong terbangunnya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kegiatan.

Subjek kegiatan pengabdian meliputi masyarakat Desa Lean sebagai mitra sasaran, serta dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan aparat desa serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial dan lingkungan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan perencanaan teknis kegiatan, pembagian tugas, dan penyiapan sarana pendukung.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan memasak bersama di rumah warga sebagai sarana membangun interaksi sosial, pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial, serta kegiatan bersih-bersih

lingkungan desa yang melibatkan masyarakat secara langsung. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip gotong royong, kebersamaan, dan partisipasi aktif masyarakat.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui respons masyarakat, tingkat partisipasi, serta dampak sosial dan lingkungan yang dirasakan setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan di masa mendatang.

4. Hasil

Pelaksanaan kegiatan memasak bersama di rumah warga menunjukkan hasil positif dalam membangun interaksi sosial yang harmonis antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat Desa Lean. Kegiatan ini menjadi ruang dialog informal yang memperkuat hubungan emosional, rasa saling percaya, dan kebersamaan. Interaksi sosial yang terbangun melalui aktivitas kolektif terbukti efektif dalam mempererat solidaritas masyarakat serta menumbuhkan rasa kebersamaan lintas kelompok (Adi, 2018; Putnam, 2000).

Kegiatan pembagian sembako memberikan dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang membutuhkan. Selain membantu meringankan beban ekonomi, kegiatan ini juga meningkatkan kepedulian sosial dan empati antarwarga. Masyarakat menunjukkan respons yang positif dan apresiatif terhadap kehadiran civitas akademika, yang mencerminkan bahwa aksi sosial berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial dan solidaritas sosial di tingkat lokal (Sumodiningrat, 2009; Mardikanto & Soebiato, 2017).

Pada aspek lingkungan, kegiatan bersih-bersih desa menghasilkan perubahan nyata terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kerja bakti menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Kegiatan lingkungan berbasis gotong royong dinilai efektif dalam menumbuhkan perilaku peduli lingkungan dan membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Adisasmita, 2013; Chambers, 2013).

Selain memberikan dampak bagi masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga memberikan hasil signifikan bagi mahasiswa sebagai pelaksana

kegiatan. Mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran kontekstual yang memperkuat nilai empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kepedulian lingkungan. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui pengabdian masyarakat terbukti mampu membentuk karakter sosial mahasiswa dan meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan nyata di masyarakat (Bringle & Hatcher, 2002; Kolb, 2015).

Tabel 1. Indikator Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Hasil
1	Memasak bersama warga	Terbangun kebersamaan
2	Pembagian sembako	Warga terbantu
3	Bersih-bersih lingkungan	Lingkungan bersih
4	Keterlibatan mahasiswa	Empati meningkat

Tabel 1 menyajikan indikator hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lean, Bunutan, Karangasem. Kegiatan memasak bersama warga menunjukkan keberhasilan dalam membangun interaksi sosial dan kebersamaan antara masyarakat, mahasiswa, dan dosen. Pembagian sembako mencerminkan meningkatnya kepedulian sosial serta memberikan manfaat langsung bagi masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan bersih-bersih lingkungan memperlihatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa. Sementara itu, keterlibatan mahasiswa dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan penguatan karakter sosial, khususnya empati dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, tabel tersebut menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif baik secara sosial maupun edukatif.

5. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa aksi sosial dan lingkungan yang dilaksanakan secara partisipatif mampu memperkuat interaksi sosial dan kebersamaan antara civitas akademika dan masyarakat Desa Lean. Kegiatan memasak bersama di rumah warga berfungsi sebagai ruang interaksi informal yang efektif dalam membangun komunikasi, rasa saling percaya, dan solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) yang menyatakan bahwa aktivitas sosial kolektif berkontribusi dalam membangun modal sosial yang menjadi fondasi keharmonisan masyarakat.

Pembagian sembako sebagai bagian dari aksi sosial memberikan dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta menumbuhkan nilai kepedulian sosial. Meskipun bersifat bantuan jangka pendek, kegiatan ini memiliki makna sosial yang lebih luas karena mampu memperkuat empati, solidaritas, dan hubungan emosional antara pemberi dan penerima manfaat. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan sosial yang menekankan pentingnya aksi sosial sebagai pintu masuk dalam membangun kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap program pengabdian yang berkelanjutan (Sumodiningrat, 2009; Adi, 2018).

Pada aspek lingkungan, kegiatan bersih-bersih desa menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Partisipasi masyarakat dalam kerja bakti mencerminkan adanya pemahaman kolektif bahwa kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Temuan ini mendukung pandangan Adisasmita (2013) dan Chambers (2013) yang menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down.

Selain berdampak pada masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter mahasiswa. Pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan sosial dan lingkungan mendorong terbentuknya nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diperoleh mahasiswa sejalan dengan teori Kolb (2015) serta konsep *service learning* yang dikemukakan oleh Bringle dan Hatcher (2002), yang menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan kompetensi sosial dan kesadaran kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa aksi sosial dan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di Desa Lean tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan transformatif. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Oleh karena itu, model pengabdian masyarakat terpadu yang mengintegrasikan aksi sosial dan lingkungan berpotensi untuk direplikasi di wilayah pedesaan lainnya dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan lokal.



Diagram lingkaran tersebut menggambarkan empat indikator utama hasil kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu memasak bersama warga, pembagian sembako, bersih-bersih lingkungan, dan penguatan karakter mahasiswa. Masing-masing indikator ditampilkan secara proporsional (25%) untuk menunjukkan bahwa seluruh kegiatan memiliki kontribusi yang seimbang dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat. Diagram ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari aspek sosial atau lingkungan saja, tetapi juga dari dampak edukatif bagi mahasiswa.

6. Diskusi

Temuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi aksi sosial dan lingkungan melalui pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam membangun kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan masyarakat pedesaan. Keterlibatan aktif masyarakat Desa Lean dalam kegiatan memasak bersama, pembagian sembako, dan kerja bakti lingkungan memperlihatkan bahwa program pengabdian yang dirancang sesuai konteks lokal mampu diterima dengan baik dan menghasilkan dampak sosial yang bermakna. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh proses pelibatan masyarakat sebagai mitra sejajar.

Dari perspektif sosial, kegiatan memasak bersama dan pembagian sembako berfungsi sebagai medium penguatan modal sosial. Interaksi informal yang terbangun selama kegiatan memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengalaman, dan kepercayaan antara masyarakat dan civitas akademika. Kondisi ini penting karena modal sosial merupakan fondasi bagi keberlanjutan program berbasis komunitas. Diskusi ini menegaskan bahwa aksi sosial yang bersifat sederhana namun partisipatif memiliki potensi besar dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Pada aspek lingkungan, kegiatan bersih-bersih desa menunjukkan bahwa perubahan perilaku menuju kepedulian lingkungan dapat dimulai dari aktivitas kolektif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Diskusi ini mengindikasikan bahwa pendekatan gotong royong lebih efektif dibandingkan pendekatan instruktif semata, karena mendorong kesadaran intrinsik masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dalam konteks budaya Bali, praktik ini selaras dengan nilai kearifan lokal yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Selain dampak terhadap masyarakat, kegiatan ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kompetensi sosial mahasiswa. Pengabdian masyarakat menjadi ruang pembelajaran nyata yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan. Diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya sarana transfer manfaat kepada masyarakat, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa aksi sosial dan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di Desa Lean memiliki relevansi praktis dan teoretis. Program ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat terpadu yang adaptif terhadap konteks lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas masyarakat agar dampak yang dihasilkan tidak bersifat sementara.

7. Kesimpulan

Kegiatan Aksi Sosial dan Lingkungan Berbasis Pengabdian Masyarakat di Desa Lean, Bunutan, Karangasem menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan masyarakat mampu memberikan dampak positif secara sosial, lingkungan, dan edukatif. Kegiatan memasak bersama, pembagian sembako, dan bersih-bersih lingkungan terbukti efektif dalam memperkuat kebersamaan, meningkatkan kepedulian sosial, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga berperan penting dalam penguatan karakter mahasiswa, khususnya dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan

melalui pengalaman pembelajaran kontekstual. Sinergi antara civitas akademika dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Berdasarkan hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa aksi sosial dan lingkungan yang terintegrasi berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan apabila dilaksanakan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari perguruan tinggi dan pemangku kepentingan desa agar kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

8. Persembahan

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini dipersembahkan kepada masyarakat Desa Lean, Kecamatan Bunutan, Kabupaten Karangasem, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Karya ini juga dipersembahkan kepada mahasiswa dan dosen STKIP Agama Hindu Amlapura yang telah menunjukkan komitmen, kepedulian sosial, dan semangat pengabdian dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga kegiatan dan tulisan ini dapat memberikan manfaat, menginspirasi pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat.

9. Referensi

Artikel Jurnal

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus–community partnerships: The terms of engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503–516.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78.
- Kolb, D. A. (2015). Experiential learning and its role in education. *Journal of Education and Learning*, 4(2), 1–12.
- Mardikanto, T. (2014). Community empowerment through participatory development. *Journal of Community Development*, 29(1), 45–56.

Internet / Website

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan pengabdian kepada masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diambil dari <https://dikti.kemdikbud.go.id>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Tri Dharma perguruan tinggi*. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id>

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2021). *Pedoman pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat*.

Buku

- Adi, I. R. (2018). *Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Chambers, R. (2013). *Rural development: Putting the last first*. London, UK: Routledge.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Windia, W. (2015). *Tri Hita Karana: Konsep dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Bali*. Denpasar, Indonesia: Udayana University Press.

Bab Buku (Book Chapter)

- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Dalam *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (hlm. 1–28). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Dalam *Experiential learning* (hlm. 21–38). New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan dan tanggung jawab sosial perguruan tinggi. Dalam *Kaleidoskop pendidikan nasional* (hlm. 85–102). Jakarta, Indonesia: Kompas.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).